

ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis atas Teologi Paulus tentang Israel di dalam Roma 9:6-8 dan 11:23-24)

Roy Charly H. P. Sipahutar

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
roycharlygpp@gmail.com

Abstract

This paper is an attempt to critically interpret the text of Romans 9: 6-8 and 11: 23-24 which was born because of Paul's struggle with what happened in the Christian community of Rome. Israel is God's covenant people, but on the other hand they have also expressed rejection of the salvation brought by Jesus Christ. The status of the covenant people is being questioned by non-Jews, is it still valid? Paul explained that "God's Word cannot fail," meaning that Israel's status as a chosen people does not fade away. But Israel's refusal at the same time gave space to other nations to be part of that publicity. God who chooses a nation, God also allows the transplanting of other nations to be part of His people.

Key Words: *Israel, New Israel, Christianity, Romans 9: 6-8 and 11: 23-24*

I. PENDAHULUAN

Alkitab konsisten pada sebuah rencana keselamatan yang dibentuk melalui satu bangsa yang pilihan, Israel. Sejak permulaan pembentukan bangsa, Ia setia menciptakan sejarah dan mengikuti jalannya sejarah demi terwujudnya rencana. Tetapi tampaknya Israel sebagai sebuah bangsa sering tidak memberikan respon yang konstruktif dan positif akan pemilihan tersebut. Paulus prihatin akan hal itu, dalam Rm 9 s/d 11 ia menjelaskan apa yang kelihatan sebagai penolakan Allah atas umat Yahudi tidaklah bertentangan janji-janji-Nya dalam PL maupun dengan keadilan-Nya. Itu adalah kesalahan Israel sendiri. Mereka telah memilih jalan perbuatan daripada jalan iman. Tetapi Paulus masih yakin penolakan Allah bukan sesuatu yang final. Di tengah-tengah ketidaksetiaan ini, tentu masih ada sisa yang setia. Penolakan orang Yahudi pada saat ini sebenarnya menjadi bagian rencana Allah agar orang-orang dari semua bangsa akhirnya diselamatkan.¹

Tetapi ketika dipahami bahwa Allah telah memberikan janji-janji-Nya kepada Israel dan tidak mungkin memungkiri janji tersebut, di lain pihak bangsa Israel dalam kenyataannya juga mereka telah menolak Kristus, bukankah ini menimbulkan persoalan baru bagi pemahaman kita

¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* terjemahan oleh P.G.Katoppo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 371.

akan keselamatan?² Apakah penolakan bangsa Israel tersebut bukan alasan yang kuat bagi Allah untuk menolak mereka? Ataukah Allah mungkin memang merencanakan untuk menciptakan sebuah bangsa Israel yang baru sebagai sarana lain bagi perwujudan keselamatannya? Dan dimanakah kedudukan umat Kristen dalam hubungan perjanjian Allah dengan umat-Nya? Oleh karena itu, maka tulisan ini akan mereinterpretasi kritis mengenai ungkapan Paulus tentang Israel dalam Rm 9:6-8 dan 11:23-24.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penerima Surat Roma

Pada masa Paulus kota Roma sangat penting. Paulus sendiri menyatakan betapa kuat keinginannya untuk memberitakan Injil di sana. Ia menyadari pentingnya peranan jemaat Kristen di pusat kerajaan Romawi itu. Asal-mulanya jemaat Kristen di Roma sampai kini masih diselubungi awan sejarah. Banyak ahli mencoba menyingkapkan tabir sejarah yang terselubung tersebut dengan gagasan-gagasan yang dapat didukung oleh fakta-fakta yang logis. Ambrosioster, penulis abad ke-4 yang mungkin anggota jemaat Roma, menyebutkan bahwa umat Kristen yang ada di Roma bukanlah hasil penginjilan para rasul, melainkan mereka adalah orang Yahudi yang sudah percaya. Mereka telah percaya kepada Kristus, meskipun mereka tidak pernah melihat tanda-tanda mujizat yang dibuat Yesus atau oleh para rasul.³ Menurut Sanday dan Headlam, ada dua versi tentang asal-usul berdirinya jemaat Roma: pertama, pemberitaan Injil di Roma dilakukan oleh para peziarah Yahudi yang sudah mendengar khotbah Petrus, yaitu pada saat Pentakosta. Mereka itu adalah orang Yahudi diaspora dan proselit. Mungkin di antara mereka yang kembali ke Roma memberitakan Injil. Mereka ini kemungkinan sejajar dengan murid Yohanes yang di Efesus (Kis 19:2). Versi kedua, bahwa pendiri jemaat itu adalah Petrus, hal ini didasarkan pada 1 Pet 5:13, di mana istilah "Babilon" adalah nama lain Roma (bnd. Why 14:8; 16:19).⁴ Demikian Duyverman dengan tegas mengatakan bahwa sudah pasti bahwa bukan Paulus yang membangunnya; sepanjang yang kita ketahui, bukan juga Petrus. Dugaan sekarang ialah bahwa dari antara orang Yahudi diaspora, yang berziarah ke Yerusalem, atau dari orang-orang yang sudah menetap pula di sana (Kis 2:10; 6:9).⁵

² Anders Nygren, *Commentary on Romans*, (Philadelphia: Fortress Press, 1949), h. 361.

³C.E.B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of the Romans Vol. I*, (Edinburg: T & T Clark, 1990), h. 16.

⁴Sanday William dan Arthur C. Headlam, *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, (New York: Charles Scribner's Son, 1945), h. 8. Tenney menolak pandangan terakhir yang menyebutkan Petrus sebagai pendiri jemaat Roma, alasannya karena tidak ada tanda-tanda dalam PB bahwa Petrus mempunyai andil dalam pembangunan gereja ini (jemaat Roma). Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2000), h. 375-376.

⁵M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2000), h. 95.

Masalah kemudian muncul saat menyoroti perihal siapakah orang yang mendirikan komunitas di sana, sedangkan Paulus belum pernah sekalipun menginjakkan kakinya di kota tersebut. Masalah kecil mungkin akan timbul bila mempertimbangkan absennya frase “di Roma” (*en Rômê*) atau “yang juga tinggal di Roma” (*tois en Rômê*), dalam beberapa manuskrip kuno. Tetapi tanpa adanya frase tersebut, tujuan surat ini sudah cukup jelas, yaitu kepada komunitas pengikut Paulus di Roma. Kemungkinan pengalamatan surat ini kepada jemaat non-Pauline dapat dilupakan.⁶ Dapat saja tradisi itu tumbuh begitu saja di antara orang-orang percaya sebagian besar dari antara mereka telah bermigrasi ke Roma. Kummel menyebut bahwa di Roma ada sekelompok orang yang merasa berhutang pada Injil (bnd. 1:8; 15:14). Mereka ini adalah sekelompok pedagang Yahudi diaspora, dapat dibandingkan dengan di Yerusalem ada jemaat yang disebut jemaat *Libertini* (Kis 6:9).⁷

Bila Paulus menjelaskan bahwa ia hendak berkenalan dengan mereka (1:10-18) hal itu berarti bukan Paulus yang mendirikan jemaat itu dan jemaat tersebut sudah ada sebelum Paulus sampai ke Roma kemudian hari. Diduga, Petrus menurut 1 Kor 9:5 sebagai pekabar Injil yang melaksanakan perjalanan jauh, namun hal ini pun tidak dapat dipastikan. Namun di sisi lain ada kemungkinan dari antara orang Yahudi diaspora yang berziarah ke Yerusalem (Paskah) atau dari yang sudah menetap di sana (Kis 2:10;6-9) yang menerima Injil di Yerusalem dan membawa serta menyebarkannya di Roma. Jemaat di Roma ini mungkin didirikan oleh orang dari Makedonia dan Asia yang bertobat di bawah pelayanan Paulus, mungkin juga oleh orang-orang Yahudi yang bertobat pada hari Pentakosta (Kis 2:10). Paulus tidak memandang Roma sebagai wilayah khusus dari rasul lain (Rm 15:20).⁸

Jemaat Roma berasal dari dua bangsa yang berbeda dalam tradisi dan latar belakang agama, bahasa, kebudayaan, yang dipersatukan dalam satu jemaat, satu Allah. Jemaat tersebut merupakan jemaat rumah/“*oikos*” (Kis 1:13-14; 16:5 bnd. 1 Kor 16:19; Kol 4:15, Flp 2), suatu persekutuan yang dialami secara batiniyah satu sama lain merupakan satu keluarga (1 Tim 3:4). Akibat dari keadaan jemaat yang berbeda tersebut, sering ada ketegangan antara Kristen Yahudi dan non-Yahudi baik yang bersifat teologis atau hal-hal praktis, rupanya Paulus

⁶ W. G. Kummel, *Introduction to the New Testament* terjemahan oleh Howard Clark Kee, (Nasville: Abington Press, 1975), h. 298-301. Dalam surat ini bahkan tidak ditemukan satupun nama uskup atau penilik umat (diaken). Kemungkinan besar gereja yang dimaksud di sini bukanlah suatu organisasi besar, tetapi lebih berbentuk komunitas-komunitas Kristen kecil yang terdiri dari komunitas Yahudi-Kristen dan Yunani-Kristen. Tampaknya surat ini lebih ditujukan kepada kaum Yunani-Kristen daripada kaum yang satunya, bagaimana mungkin kaum Yahudi-Kristen dapat memercayai pengakuan Paulus sebagai “hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah” yang terdapat pada pembukaan surat ini. Selain itu, Paulus tidak pernah menyebutkan mengenai “Gereja di Roma” sebagai tujuan surat ini, ia hanya menyebutkan, “...kepada kamu juga yang diam di Roma”.

⁷W. G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, h. 307-308. Banyak ahli, menyebut mereka itu yang mewakili keturunan utama orang Yahudi yang diseret ke Roma pada saat penaklukan oleh Pompey pada tahun 61 sM kemudian hari mereka dibebaskan sehingga mereka membentuk persekutuan orang Yahudi di Roma.

⁸W. G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, h. 305.

mengetahui adanya kesulitan antara kedua kelompok tersebut dan Paulus mencoba membantu menyatukan perbedaan-perbedaan pemahaman antara orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi dengan mengirimkan surat kepada jemaat Roma, sekaligus sebagai media untuk berkenalan dengan jemaat tersebut.

B. Penulis Surat

Belum ada suatu sangkalan yang mengatakan bahwa surat ini bukanlah surat Paulus (baik dari segi ajaran maupun pengetahuannya). Duyverman mengatakan bahkan pengecam yang keras pun masih mengakui bahwa surat ini adalah karangan Paulus.⁹ Hal tersebut juga didukung oleh Hagelberg yang mengatakan bahwa Rasul Paulus sebagai penulis surat ini dan banyak hal yang dikatakan oleh penulis surat ini cocok dengan apa yang dikatakan mengenai Paulus di dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat lain (bnd. Rm 15:25-27; Kis 19:21; 20:1-5; 21:15-19; 1 Kor 16:1-5; 2 Kor 8:1-12; 9:1-5).¹⁰ Surat Roma diakui memiliki nilai keotentikan yang setara dengan ketiga surat Paulus lainnya (1 dan 2 Korintus serta Galatia). Kesimpulan tersebut didapat melalui penelitian internal, perbandingan isi dan gaya kepenulisan keseluruhan surat yang dianggap ditulis oleh Paulus. Beberapa bagian dalam surat ini menunjukkan ciri khas Pauline, seperti penyebutan kata-kata "keimanan", "keselamatan", "kebajikan" dan lain-lain. Kata-kata tersebut digunakan dalam pengertian Pauline yang khas. Surat ini mungkin tidak ditulis langsung oleh Paulus, beberapa riwayat menyebutkan nama Tertius sebagai penulis surat ini atas pendiktean Paulus (Rm 16:22). Kemungkinan besar Tertius adalah sekretaris pribadi Paulus, dan tidak memengaruhi isi dari surat ini. Dukungan eksternal mengenai eksistensi surat ini didapat dari karya-karya Marcion, fragmen Murotarian, Ignatius, Polycarp, dan lain lain. Hanya saja Marcion menghilangkan dua pasal terakhir.¹¹

Dunn mengatakan bahwa belum pernah ada diskusi penting mengenai soal entah Paulus sebetulnya menjadi pengarang Surat Roma. Penting apa yang dikatakan dalam surat ini mengenai oknum Paulus ini, khususnya terhadap perasaannya diri sendiri mengenai panggilanannya (pengutusannya) dan mengenai komitmennya (keinginannya untuk membaktikan diri) akan pengabaran Injil (1:1,5,12-17; 15:15-24).¹² Hampir semua ahli penafsiran setuju

⁹M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, h. 99.

¹⁰ Dave Hagelberg, *Tafsir Roma*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), h. 4.

¹¹Sanday William dan Arthur C. Headlam, *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, h. 1-2. Sejarawan gereja yang terbesar pada permulaan abad yang ke-4, yaitu Eusebius menghitung empat belas surat yang dikarang oleh Paulus, dan surat Roma disebut dalam konteks yang sama sebagai satu dari antara empat belas surat tersebut itu. Sebelum tahun 144, Marcion, datang ke Roma. Ia juga membuat suatu kanon atau daftar kitab-kitab Suci, yang mengandung sekurang-kurangnya kitab Injil menurut Lukas dan surat-surat Paulus, dan ternyata surat Roma termuat dalam daftar ini. Surat Roma diakui Marcion sebagai karangan pokok Rasul Paulus. Robert G. Gromacki, *New Testament Survey*, (Michigan: Grand Rapids, 1989), h. 175-176.

¹²J.D.G. Dunn, "Letter to the Roman", dalam: Gerald F.Hawthorne, Ralph P.Martin & Daniel G.Reid (eds), *Dictionary of Paul and His Letters*, (Leicester: Intervarsity Press, 1993), h. 838-850.

mengenai *authorship* rasul Paulus. Betul-betul banyak bukti untuk kesimpulan ini, argumen-argumen yang diangkat untuk menyangkalnya sama sekali tidak masuk akal.

C. Waktu dan Tempat Penulisan

Menurut Rm 2:25, surat ini ditulis pada waktu mempersiapkan perjalanan ke Yerusalem untuk menyerahkan sumbangan jemaat Makedonia Akhaya. 2 Kor 9:1-5; 13:1 mengatakan bahwa persembahan dikumpulkan dan diserahkan pada perjalanan yang ketiga. Rm 16:1 mengatakan diantar oleh Febe seorang pelayan sidang jemaat Kengkrea yaitu tepat di sebelah Timur Korintus.¹³ Van den End mengatakan surat ini ditulis di Korintus (15:32), agaknya pada akhir perjalanan Paulus yang ketiga (15:25), menjelang awal musim pelayaran di wilayah Laut Tengah.¹⁴ Hal senada juga dinyatakan Baxter bahwa agaknya Paulus menulis surat ini di Korintus ketika ia tinggal di sana tiga bulan lamanya, sesudah mengalami kegaduhan dan diusir dari kota Efesus (Kis 20:3). Dan agaknya ia mengirimkannya dengan perantaraan Febe yang bepergian ke Roma; Febe ini "saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea" pelabuhan kota Korintus (16:1,2).¹⁵

Mengenai tahun penulisan, Cranfield menyebut antara tahun 54-59 M dan kemungkinan besar pada akhir tahun 55 dan awal tahun 57 M.¹⁶ Sedangkan Kummel menyebutkan Surat Roma ditulis pada musim semi sekitar tahun 55/56 M (Kis 20:27; Rm 15:25).¹⁷ Dari hasil analisa terhadap pendapat ahli dan keterangan Surat Roma itu sendiri maka dapat diambil kesimpulan bahwa Surat ini ditulis di Korintus yang tarikh penulisannya dapat ditentukan dengan ketetapan relatif, kendati masalah kronologi umumnya, dan kronologi Paulus khususnya, tidak memungkinkan penentuan mutlak. Tampaknya surat ini ditulis antara tahun 54-59 M, cocok dengan semua data yang tersedia.

D. Tujuan Penulisan Surat

Niat Paulus memberitakan Injil di Spanyol menyebabkan dia meminta bantuan jemaat Roma untuk mendukung (bnd. Rm 15:24). Saat memikirkan kunjungannya ke jemaat Roma, ia terpikir mungkin karunia rohaninya dapat ia layankan kepada mereka, ia maupun mereka akan terhibur dan ditopang (1:11-12).¹⁸ Tujuan utama dari surat Roma diberikan oleh Paulus dalam

¹³Robert G. Gromacki, *New Testament Survey*, h. 180-181.

¹⁴Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1995), h. 3.

¹⁵J. Sidlow Baxter, *Menggalisi Isi Alkitab: Roma-Wahyu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 30. Korintus sebagai tempat penulisan surat Roma ini didukung oleh fakta bahwa Febe adalah seorang diakones yang aktif di jemaat Kengkrea, Febe yang membawa surat Paulus ke jemaat Roma (Rm 16:1-2). Paulus selama kurun waktu tiga bulan itu tinggal di rumah Gayus (Rm 16:23). 1 Kor 1:14, Pauluslah yang membaptis Gayus. Dalam Rm 16:23, Paulus menyampaikan salam dari Erastus sebagai bendahara negeri (*Oeconomo*). Dalam 2 Tim 4:20, Paulus meninggalkan Erastus di Korintus.

¹⁶ C.E.B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of the Romans Vol. I*, h. 55.

¹⁷ W. G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, h. 55.

¹⁸Darrell L. Bock dan Buist M. Fanning, *Interpreting The New Testament Text*, (Illinois: Crossway Books, 2006), h. 367. Tujuan dari rasul dalam mendikte surat ini kepada Amanuensis Tertius (Rm 16:22) juga diartikulasikan dalam

Rm 1:1 dimana ia mengungkapkan bahwa ia dipisahkan oleh Allah untuk tujuan memberitakan Injil. Ia ingin memberikan kepada pembaca Romawi hadiah dorongan dan jaminan dalam semua yang telah Allah berikan kepada mereka secara bebas (lihat Rm 1:11-12; 1 Kor 2:12).

Di sisi lain Paulus menuliskan surat tersebut karena jemaat Roma rupanya mendengar kabar angin yang diputarbalikkan mengenai berita dan ajaran Paulus (mis. 3:8; 6:1-2,15). Paulus merasa perlu untuk menulis Injil yang telah diberitakannya selama dua puluh lima tahun dan ia berusaha untuk memperbaiki beberapa persoalan yang terjadi di dalam gereja karena sikap yang salah dari orang Yahudi terhadap mereka yang bukan Yahudi (mis. 2:1-29; 3:1,9) dan orang bukan Yahudi terhadap orang Yahudi (mis. 11:11-36).

E. Isi Surat

Dalam surat ini Paulus menguraikan pokok-pokok ajaran yang paling lengkap dan sempurna, secara berangsur-angsur, tapi ia merangkainya juga menjadi satu keseluruhan yang organis. Bagi dogmatika, surat inilah bagian Alkitab yang paling utama. Lebih dari kitab lainnya, surat ini telah menentukan jalan pikiran Kristen. Terkandung baik hakekat maupun corak dan makna Injil kekristenan yang paling dalam. Inti ajaran yang terkandung dalam surat ini adalah bahwa keselamatan seseorang hanya dapat ditentukan oleh keimanan semata, bukan oleh ketaatan terhadap Hukum Taurat atau perbuatan ataupun ikatan-ikatan lahiriah. Dalam hal ini tampaknya Paulus mengajak kaum Yunani untuk memercayai Yesus tanpa harus bersusah payah menaati Hukum Taurat, karena hanya itulah halangan bagi mereka untuk memasuki agama Kristen yang baru. Ajaran Paulus secara tidak langsung menyuruh kepada mereka untuk melupakan hukum Taurat dan beriman kepada Kristus dalam hati. Baginya itu sudah cukup untuk mendapatkan anugerah keselamatan.

Struktur Surat Roma, menurut Robert G. Gromaci adalah sebagai berikut:

Salam dan tema (1:1-17)

- | | |
|---|---------------------------|
| 1. <i>Justification</i> (Pembenaran) | : 1:18-5:21 |
| 2. <i>Sancification</i> (Penebusan/pengudusan) | : 6:1-8:17 |
| 3. <i>Glorification</i> (Kemuliaan) | : 8:18-39 |
| 4. <i>Israel's divine purpose</i> (Israel baru) | : 9:1-11:36 ¹⁹ |

bagian kedua pasal 15. Paulus meminta doa bagi perjalanannya ke Yerusalem. Ia berharap bahwa persembahan dikumpulkan dari gereja-gereja non-Yahudi akan diterima di sana. Paulus merencanakan untuk berkunjung ke Roma dari Yerusalem dan menghabiskan beberapa waktu di sana sebelum berangkat ke Spanyol. Paulus belum pernah ke Roma, ia menguraikan Injil dan ajaran-Nya. Paulus sadar bahwa ada beberapa konflik antara bangsa-bangsa lain dan orang Kristen Yahudi di Roma, dan ia ditujukan keprihatinan mereka (pasal 13 dan 14).

¹⁹Jemaat Roma yang terdiri dari kelompok Yahudi dan Non-Yahudi, yang mengalami perbedaan pemahaman tentang keselamatan. Kelompok Kristen Yahudi tetap memakai Taurat sebagai konsep keselamatan yang membenarkan dengan hal inilah Paulus memakai Perjanjian Lama untuk menjelaskan konsep pembenaran, penebusan, anugerah terhadap jemaat Roma melalui surat ini. Dalam pesan Injil yang dituangkan oleh Paulus dalam surat Roma adalah tentang konsep pembenaran Allah atas manusia, manifestasi Allah dalam penebusan manusia. bnd. Robert G. Gromacki, *New Testament Survey*, h. 182-183.

5. *Application of righteousness* (Aplikasi kebajikan) :12:1-15:13
6. *Conclusion* (Kesimpulan) : 15:14-16-27²⁰

F. Interpretasi Teks

9:6a, "...akan tetapi firman Tuhan tidak mungkin gagal." (TB LAI). Terjemahan alternatif: "bukannya seolah-olah firman Tuhan sudah gagal". "*Ekpeptoken*": berarti gagal, merupakan bentuk perfektum kata kerja "*ekpiptein*" berarti "gugur" (1 Pet 1:24), "hanyut" (bnd. Kis 27:17).²¹ Frase *ho logos tou Teou* ("firman Tuhan") adalah mendeklarasikan kemahakuasaan Allah, di dalamnya terkandung janji dan sekaligus penggenapannya, merupakan suatu ungkapan yang juga menunjuk kepada konsistensi keilahian.²² Ayat 6a ini menyambung ayat 1-3 dimana Paulus telah menyatakan kesedihannya dan mengatakan mau "terkutuk" dan "terpisah dari Kristus" demi bangsanya. Bagi seorang Yahudi, kata-kata itu tidak bisa tidak mengandung arti bahwa menurut Paulus mayoritas bangsa Yahudi berada di bawah kutuk Allah, ditolak Allah. Maka timbullah celaan: engkau meniadakan janji-janji Allah. Karena janji-janji itu merupakan isi Kitab Suci (PL), kau tiadakan Firman Allah itu sendiri. Tindakan seperti itu hujat. Celaan itu mempunyai cakupan yang sangat luas. Kalau celaan itu benar, bukan hanya Paulus, melainkan Injil sendirilah yang meniadakan PL. Dalam hal itu agama Kristen, yang berdasarkan Injil, tidak berurusan lagi dengan PL dan bangsa Yahudi.²³ Kesimpulan seperti ini memang ditarik oleh seorang "murid" Paulus bernama Marcion (140 M). Sehingga banyak yang mengabaikan PL atau memformulasikan isi surat dan ajarannya dengan mengembangkan Kristosentris tanpa lagi memertimbangkan PL.²⁴

Dalam ayat 6a ini, Paulus memberikan jawaban singkat: firman itu tidak gagal, tidak gugur. Jawaban ini seakan-akan menjadi seluruh uraian bagi pasal-pasal berikutnya. Kesimpulannya adalah bahwa yang menjadi titik perselisihan antara Paulus dengan orang-orang Yahudi bukanlah apakah Allah memelihara perjanjian-Nya dengan umat Israel, tetapi bagaimana cara perjanjian itu dipeliharanya. Sunday William dan Headlam mengatakan bahwa Kitab Suci menjelaskan tentang hubungan darah tidak cukup untuk membatasi kuasa firman Tuhan. Keturunan Ismail dan keturunan Esau, keduanya adalah memiliki hubungan secara fisik dengan Abraham, dimana Allah mengikatkan perjanjian-Nya, tetapi mereka juga bukan termasuk ke dalam bangsa pilihan. Namun hal itu bukan berarti bahwa perjanjian ilahi itu tidak

²⁰ Robert G. Gromacki, *New Testament Survey*, h. 187.

²¹ Th . Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, h. 493

²² Sanday William dan Arthur C. Headlam, *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, h. 240.

²³ Th . Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, h. 494.

²⁴ Robert M. Grant dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 9,31

berlaku lagi, bila Allah menolak beberapa orang dari sebuah bangsa tetapi firman-Nya akan tetap berlaku bagi bangsa pilihan-Nya.²⁵

9:6b, “Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel”. Paulus membedakan antara “Israel” dan “Israel”. Bahasa Indonesia memiliki dua perkataan yang mengungkapkan perbedaan itu, yaitu “bangsa” (Israel) dan “umat” (Israel). “Bangsa Israel” adalah lingkungan luas mereka yang termasuk bangsa itu berdasarkan kelahiran, sebuah istilah penunjukan bagi kewargaan. Sedangkan “Umat Israel” adalah lingkungan mereka yang dipanggil oleh Tuhan dan dijadikan jemaat-Nya.²⁶ Israel sebagai bangsa tentu sekali selalu dihubungkan dengan hubungan lahiriah dengan para bapa leluhur, terutama Abraham. Jadi, melalui perkataannya dalam 6b ini, Paulus hendak menegaskan bahwa lingkungan bangsa dan lingkungan umat, tidak bertindih tepat (NASB: “*For they are not all Israel who are descended from Israel*” har. “Tidak semua Israel diturunkan dari Israel”).

Lebih tegas lagi, kelahiran dalam lingkungan umat tidak merupakan jaminan keanggotaan umat. Dengan perkataan lain: seorang manusia, seorang keturunan Israel pun, keturunan langsung dari Yakub sendiri, tidak dapat membuat kedudukannya menjadi pegangan atau jaminan keselamatan. Apakah karena mereka keturunan Israel (Yakub) adalah menjadi umat Allah? Paulus ingin menyatakan bahwa Allah dalam kehendak-Nya menetapkan iman, bukan hanya sebatas keturunan, sebagai asas kekal untuk pengangkatan sebagai anak-Nya. Allah tidak ragu-ragu menetapkan pilihan-Nya kepada Israel. Namun Israel gagal menanggapi anugerah Allah secara positif. Karena tidak taat, Israel gagal mencapai kebenaran yang mesti dicapainya. Mereka demikian karena tidak memiliki pemahaman diri yang tepat tentang hakikat umat Allah. Umat Allah yang sejati dibenarkan oleh karena iman, bukan karena perbuatan (bnd. Rm 9:30-33).

Namun ini bukan berarti Paulus membatalkan apa yang Tuhan telah nyatakan kepada leluhur Israel, karena ia juga selalu memberikan dan menginginkan Israel untuk juga menerima janji keselamatan (bnd. Rm 11:25). Tuhan tidak mungkin menarik janji pemanggilan-Nya!²⁷ Bukankah Allah sendiri yang mengatakan bahwa Ia sangat merindukan akan kembalinya orang-orang jahat untuk kembali kepada jalan Tuhan? (Yeh 33:11). Bila ini tidak benar, berarti Tuhan sendiri tidak memercayai apa yang telah difirmankan-Nya!

²⁵ Sanday William dan Arthur C. Headlam, *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, h. 238

²⁶ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, h. 495. Juga lihat Willi Marxsen yang membedakan antara “Israel lahiriah” dengan “Israel Sejati” sebagai perbandingan antara orang-orang Israel yang telah melakukan pelanggaran, yaitu dengan mengejar kebenarannya sendiri ketimbang berlaku taat kepada kebenaran Allah, dengan Israel yang disebut umat Allah di dalam iman. Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* terjemahan oleh: Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 124-125.

²⁷ Jurgen Roloff, *Theology of The New Testament Vo.II*, (Michigan: Grand Rapids, 1976), h. 115.

9:7, “Dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: “yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu”. Paulus mengambil contoh dari permulaan sejarah Israel, yaitu pembedaan antara Ishak dan Ismail (Kej 21:12; 17:18-21). Umat Allah akan mencakup keturunan Abraham lewat Ishak, bukan yang lewat Ismail.²⁸ Dalam pemahaman orang Israel tidak semua anak Abraham termasuk keturunan perjanjian, tetapi hanya Ishak dan keturunannya.²⁹ Albright bahkan lebih radikal dalam menginterpretasi keturunan Abraham yang sesungguhnya dalam perspektif keyahudian sebenarnya adalah hanya mereka yang memang keturunan secara lahiriah dan menunjukkan praktik hidup sama seperti moyangnya, Abraham.³⁰ Namun perlu juga direnungkan bahwa diceritakan dengan jelas pula pemeliharaan Allah akan Ismael (Kej 21:13; 17-21; 16:10-14; 17:20). Meskipun Ismail tidak dipilih menjadi mata rantai dalam rencana keselamatan Tuhan, namun sama sekali tidak dikucilkan dari lingkungan rahmat Tuhan.

Kalimat “yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu”, walaupun Abraham dalam hal ini memiliki dua orang anak, namun hanya satu, Ishak, yang dipilih sebagai penerus takhtanya, dan sekaligus sebagai penerima warisan.³¹ Kesimpulannya adalah, pengertian sesungguhnya dari “umat pilihan” bila kita menghubungkannya dengan proses pengadopsian Israel, dia tidak hanya sebatas mengenai tentang hubungan kelahiran (darah), tetapi juga lebih dalam dihubungkan dengan perwujudan perjanjian oleh Allah bagi penerus waris-Nya yang menghidupi firman-firman Allah. Perjanjian Allah yang menembus batas-batas hubungan lahiriah sesungguhnya secara eksplisit dapat dilihat dari pemilihan Allah terhadap Ishak, mengapa bukan kepada Ismail pemilihan itu dijatuhkan, anak Abraham yang pertama kali lahir. Tetapi Allah menunjukkan kebebasan dan kedaulatan-Nya dalam memilih dan mengikat perjanjian kepada siapapun yang Tuhan inginkan sebagai umat pilihan-Nya.³² Abraham selalu dijadikan sebagai teladan iman dan kebertundukan pada kehendak Allah (Yoh 8:39), dan Abraham dibenarkan hanya oleh imannya (Rm 4:1; Gal 3:6), dan Paulus hendak mengatakan bahwa siapapun dia, Yahudi, ataupun bukan Yahudi, keduanya dapat disebut sebagai anak-anak Abraham dan pewaris perjanjian Abrahamik, hal itu bukanlah hanya ditentukan oleh hubungan lahiriah tetapi lebih tentang hal-hal yang spiritual.³³

²⁸ Th . Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, h. 496

²⁹ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: mulai dari kanon sampai doa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 108.

³⁰ Clements, ‘Abraham’, dalam: G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (eds.), *Theological Dictionary of The Old Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1974), h. 53.

³¹ Roy A. Harrisville, *Romans*, (Minnesota: Ausburgh Publishing House, 1971), h. 144-145.

³² Roy A. Harrisville, *Romans*, h. 146.

³³ Joachim Jeremias, ‘Abraham’, dalam: Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament Vol.I*, (Michigan: Grand Rapids, 1974), h. 9.

9:8, “Artinya: bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar.” “Menurut daging” di sini bukan “kata sarka”, melainkan “tes sarkos” (dari daging, bentuk genitif). “Anak-anak Perjanjian” dapat dipahami berdasarkan pengertian “anak” dalam bahasa Ibrani: mereka yang termasuk lingkungan perjanjian. Terjemahan alternatif 8b: “tetapi anak-anak perjanjian yang diperhitungkan sebagai keturunan”.³⁴ Di ayat tersebut terdapat kata “*logizesthai*” (diperhitungkan), dari kata dasar “*logizomai*” yang berarti menggangap, memandang, menilai, yang ditentukan oleh pikiran, perasaan dan kemauan.³⁵ Tidak semua orang keturunan Abraham, yang lahir darinya secara alamiah, adalah anak-anak Allah, artinya termasuk lingkungan perjanjian (umat) Allah. Yang termasuk lingkungan perjanjian itu ialah mereka yang dipilih Allah, dengan pemilihan yang sama sekali bebas. Kelahiran mereka bukan tidak berarti; Ishak dan Ismail sama-sama anak Abraham secara jasmani. Namun, yang menentukan ialah pemilihan oleh Allah itu sendiri. Kebebasan pemilihan itu terungkap dalam perkataan “*logizesthai*” (diperhitungkan). Sebab yang menjadi subyek adalah Tuhan. Dengan kata lain, Allah tidak wajib menjadikan Ishak sebagai “anak perjanjian”, tetapi Ia berkenan menggangapnya sebagai demikian. Tuhan memakai faktor kelahiran alamiah, tetapi dengan cara yang sama sekali bebas dan berdaulat.

Frase “*anak-anak menurut/ dari daging*” mungkin bermakna lebih luas daripada sekadar mengacu pada kelahiran alamiah. Kelahiran Ismail merupakan hasil upaya Abraham mewujudkan sendiri keselamatan, yaitu janji-janji Tuhan (Kej 16:2; 17:18). Padahal bagi Paulus justru itulah yang layak disebut “*sarx*” (daging, fisik, sifat manusia), yaitu usaha memperoleh keselamatan melalui upaya sendiri. “...anak-anak perjanjian” adalah seruan sebuah ikatan dengan Allah dalam sebuah persekutuan yang memiliki keistimewaan sungguh dan karakteristik yang sesuai dengan sebutan umat yang dipilih.³⁶ Bukan menunjukkan sifat lahiriah Allah yang memeranakan, tetapi pengangkatan status manusia ciptaan menjadi lebih istimewa dalam keterbatasan dan keberdosaannya. Kata *epaggelia* (perjanjian) menurut Paulus adalah hukum dan ikatan janji, antara kehendak manusia dan anugerah Allah (bnd. Rm 4), antara apa yang Allah tuntutan bagi umat-Nya dengan apa yang akan Allah berikan (Gal 3). Perjanjian tersebut diberikan dan berlaku untuk sepanjang jaman, tidak ada yang mampu untuk menghapuskannya.

³⁴ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, h. 497

³⁵ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 100.

³⁶ Sanday William dan Arthur C. Headlam, *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, h. 242.. Paulus melihat bahwa banyak sekali bangsa Israel tidak memandang penting keistimewaan mereka sebagai umat, padahal sesungguhnya dengan sedikit kesadaran saja hal ini sudah merupakan suatu kesukaan yang sungguh bagi setiap orang yang terpilih menjadi umat pilihan Allah. Keistimewaan itu lahir bersamaan dengan ketika pertama sekali perjanjian diikrarkan, dan setiap umat menyadari perjanjian itulah yang menjadi pokok hidupnya.

Perjanjian yang bukan hanya lahiriah, tetapi memiliki kualitas yang murni dan menembus setiap batas-batas kemanusiaan.³⁷

Anak-anak perjanjian adalah penempatan orang Yahudi dan yang bukan Yahudi secara berdampingan sebagai orang-orang percaya, karena di antara mereka tidak ada lagi perbedaan.³⁸ Perjanjian antara Allah dan manusia pilihan memiliki asas yang selalu sama sepanjang jaman, sama seperti apa yang dilakukan-Nya ketika memilih bangsa Isarel dan menjadikan Israel umat-Nya, segala sesuatunya hanya didasarkan pada iman.³⁹

11:23, *“Tetapi merekapun akan dicangkokkan kembali, jika mereka tidak tetap dalam ketidakpercayaan mereka, sebab Allah berkuasa untuk mencangkokkan mereka kembali.”* Mencoba untuk menepis segala bentuk sikap sombong dan bermegah yang mungkin ada pada diri orang Kristen non-Yahudi. Bila kita mencoba merunut kepada masa lampau, jelaslah bagaimana “keutamaan” bangsa Israel (Yahudi).⁴⁰ Tetapi demikian pula bila memandang kepada masa kini, ternyata kedudukan pihak Kristen Yahudi dan Kristen non-Yahudi, dilihat dari sudut manusia, sama-sama tidak pasti (20-22).⁴¹ Kini kedudukan kedua pihak itu dibandingkan dengan memandang kepada masa depan. Ternyata bagi bangsa Yahudi pun masih ada harapan. Penolakan mereka bukanlah keputusan yang tidak dapat diubah lagi, karena masih ada kesempatan untuk bertobat. Begitu mereka memanfaatkan kesempatan itu, Allah akan “mencangkokkan mereka kembali”, yang artinya menerima mereka kembali menjadi umat Allah.

Hanya saja, yang Paulus tekankan juga, bagaimana orang Kristen non-Yahudi cenderung bermegah dan bersikap sombong. Maka Paulus menambahkan, “Allah berkuasa untuk mencangkokkan mereka kembali”. Kenyataan sejarah memang tidak memberi alasan bersikap optimistis, Bangsa Yahudi sering sekali “tegar hati”, menunjukkan kedegilan hati untuk bertahan dalam pembangkangan dan ketidakpercayaan.⁴² Jadi, yang membuka peluang itu memang bukan kesediaan manusia. Namun, Allah berkuasa untuk “menghidupkan orang mati” dan “menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada”. Allah tetap bebas mengubah kehidupan mereka yang telah jatuh, sebagaimana Ia juga bebas mengubah hidup

³⁷ Julius Schniewind, ‘epaggelia’, dalam: Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament Vol.II*, (Michigan: Grand Rapids, 1974), h. 580-582.

³⁸ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 118.

³⁹ Jurgen Roloff, *Theology of The New Testament Vo.II*, (Michigan: Grand Rapids, 1976), h. 132.

⁴⁰ Bnd. ayat 18: janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu! Jikalau kamu bermegah, ingatlah, bahwa bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu.

⁴¹ Ayat 20-22: Baiklah! Mereka dipatahkan karena ketidakpercayaan mereka, dan kamu tegak tercacak karena iman. Janganlah kamu sombong, tetapi takutlah! Sebab kalau Allah tidak menyayangkan cabang-cabang asli, Ia juga tidak akan menyayangkan kamu. Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga.

⁴² Sanday William dan Arthur C. Headlam, *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, h. 269.

mereka yang telah diterima.⁴³ Kebebasan Allah tersebut jauh melebihi kebermegahan setiap bangsa yang mengaku bahwa Yesus sebagai Juruselamat mereka, dan tidak terikat oleh apapun jua sesuai dengan pengertian manusiawi.

11:24, “Sebab jika kamu telah dipotong sebagai cabang dari pohon zaitun liar, dan bertentangan dengan keadaanmu itu kamu telah dicangkokkan pada pohon zaitun sejati, terlebih lagi mereka ini, yang menurut asal mereka akan dicangkokkan pada pohon zaitun mereka sendiri.” Paulus melihat betapa pentingnya perjanjian Allah dan Abraham/ Israel, karena dalam perjanjian itu mengandung berkat, dan mengandung masa depan bagi seluruh umat manusia. Bagi Paulus, perjanjian itu tidak pernah dicabut dan itu adalah janji Allah Israel kepada Abraham/ Israel. Itu sebabnya pada bagian sebelumnya Paulus mengatakan bahwa terkutuk dan terpisah dari Kristus pun dia rela demi kaum sebangsanya secara jasmani (Rm 9:3). Ini memperlihatkan bahwa tekanan janji Allah kepada Abraham yang tidak mungkin batal.⁴⁴

Ayat 24 ini membawa bukti kata-kata terakhir ayat terdahulu, yaitu bahwa “Allah berkuasa mencangkokkan mereka kembali”. Orang Kristen non-Yahudi pembaca surat Paulus ini sudah tahu dan yakin bahwa Allah telah mencangkokkan mereka pada zaitun asli, yang artinya menerima mereka sebagai anggota umat Allah. Padahal, perbuatan Allah itu “bertentangan dengan sifat mereka yang asli (*para fusin*), sebab menurut sifat mereka yang asli (*kata fusin*) mereka termasuk jenis zaitun hutan (liar). Dengan demikian, menurut penalaran Paulus, kalau Allah berkuasa melakukan perkara yang sukar itu, lebih-lebih Dia berkuasa mencangkokkan cabang-cabang yang sejenis dengan zaitun asli kembali pada pohon asli, sebab hal itu “sesuai dengan sifatnya yang asli” (*kata fusin*). Jadi, kalau seorang Kristen non-Yahudi dapat percaya bahwa dirinya diterima ke dalam komunitas umat Tuhan, meskipun ia bukan keturunan asli Abraham, terlebih lagi pantaslah ia percaya bahwa Allah akan menerima mereka yang mula-mula termasuk umat asli itu kembali ke dalam umat itu.⁴⁵

Dengan demikian, Paulus ingin mengatakan bahwa Kristus pastilah merupakan aktualisasi dari perjanjian Allah dan Abraham/ Israel. Aktualisasi tersebut dapat dilihat dari aktualisasi Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi (bnd. Mat 5:17). Allah Israel dalam PL juga aktual dalam PB, itu berarti perintah Allah dan janji Allah dalam PL juga aktual dalam PB. Karena Allah adalah Allah yang setia pada janji-Nya. Itulah yang menjadi alasan akan pemahaman Paulus terhadap Kristus dan terhadap orang yang percaya pada-Nya demikian, bahwa orang-orang Kristen adalah orang yang cangkokkan kepada pohon zaitun sejati, yaitu

⁴³ Th . Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, h. 621-622.

⁴⁴ F.F. Bruce, *The Epistles of Paul to the Romans: an Introduction and Commentary*, (London: Hunchinson University Library, 1963), h. 181.

⁴⁵ Th . Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, h. 622.

orang Kristen yang berasal dari berbagai bangsa (yang disebut dengan istilah "zaitun liar"). Paulus bahkan menegor orang Kristen agar jangan sombong, karena sebagai cabang, bukan cabang yang menopang akar tetapi akarlah yang menopang cabang (Rm 11:17-18).⁴⁶ Bagi orang-orang Israel yang tidak percaya, merekapun akan dicangkokkan kembali. Bagaimana itu? Tidak begitu jelas, tetapi yang jelas adalah bahwa pencangkokan orang Israel ke zaitun sejati itu lebih mudah karena itu merupakan asal mereka. Dalam pemahaman Paulus ini juga tampak jelas tekanan kesetiaan Allah pada janji dan pemilihan-Nya.

III. PESAN TEOLOGIS DAN PENUTUP

Menurut Paulus, Israel sebagai bangsa tidak ditolak untuk selamanya. Mereka tersandung, tetapi tidak selamanya akan terjatuh. Berakar pada iman keyahudiannya, Paulus sangat yakin bahwa firman Allah akan selalu membawa hasil, "*Akan tetapi firman Tuhan tidak mungkin gagal*" (6a). Allah tidak pernah salah memilih bangsa Israel dan Ia tetap setia kepada mereka, dan sejarah Israel telah membuktikan kesetiaan Tuhan tersebut. Anugerah Allah tak tertahan dan mengalahkan kekerasan hati manusia. Allah tidak pernah ragu-ragu menetapkan pilihan-Nya pada Israel, namun Israel gagal menanggapi anugerah Allah secara positif. Karena tidak taat, Israel gagal mencapai kebenaran yang mesti dicapainya. Mereka demikian karena tidak memiliki pemahaman diri yang tepat tentang hakikat umat Allah. Umat Allah yang sejati ialah mereka yang dibenarkan oleh iman, bukan karena daging dan perbuatan. Demikianlah untuk ini Nygren mengatakan bahwa ada dua hal yang bagi Paulus merupakan kepastian: yang pertama adalah bahwa Allah memberikan janji-janji-Nya kepada Israel dan tidak pernah menghancurkan mereka. Kedua, janji-janji Allah tersebut dipenuhi di dalam Kristus.⁴⁷

Penolakan Israel membuat bangsa-bangsa lain sekarang memperoleh kesempatan yang luas untuk menjadi umat Allah dalam konsep Israel yang baru. Ketidakpercayaan Israel membuat keselamatan ditawarkan kepada mereka yang tadinya dikatakan bukan bagian dari umat. Begitulah kegagalan orang Israel membuka peluang yang lebar sehingga bangsa-bangsa lain dapat berbondong-bondong diselamatkan dan masuk menjadi anak-anak perjanjian. Sebelumnya pemilihan Allah atas bangsa Israel sebagai umat-Nya adalah merupakan sebuah anugerah, demikian juga karena anugerah tersebut maka setiap bangsa yang percaya masuk ke dalam komunitas umat Tuhan. Komunitas yang melewati batas-batas hubungan lahiriah dan kebangsaan, namun

⁴⁶ Roma 11:17-18: Karena itu apabila beberapa cabang telah dipatahkan dan kamu sebagai tunas liar telah dicangkokkan di antaranya dan turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah, janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu! Jikalau kamu bermegah, ingatlah, bahwa bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu.

⁴⁷ Anders Nygren, *Commentary on Romans*, (Philadelphia: Fortress Press, 1949), h. 361.

penekanannya adalah lebih kepada kekuasaan yang bebas dan mutlak dalam diri Allah untuk memilih umat yang beriman kepada-Nya.

Kemerdekaan sekarang yang sudah dinikmati dan yang masih akan datang untuk segala ciptaan, semua terjadi berkat anugerah Tuhan semata, semuanya terjamin oleh kasih Tuhan yang tidak pernah menyesali pilihan-Nya. Tidak ada apapun di dunia yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Tuhan itu. Umat Israel tetap menjadi kekasih Allah dan Tuhan tidak menyesali panggilan-Nya (bnd. Rm 11:28-29). Allah sama sekali tidak pernah memutuskan status keumatan mereka⁴⁸, perjanjian-Nya dengan para leluhur Israel selalu berlaku untuk selamanya, namun demikian juga, ketika Israel sebagai bangsa pilihan masih gagal dan gagal lagi, maka Israel baru telah dimunculkan-Nya sebagai perwujudan kasih Allah yang luas dan yang tak terbatas.

Sehingga tidaklah tepat anggapan yang memandang bahwa orang Israel (Yahudi) yang tidak percaya pada Injil telah ditolak Allah untuk selama-lamanya. Anggapan itu diberantas oleh Paulus dalam pemahaman teologianya, sebab secara lahiriah tidak dapat dimungkiri adalah kaum kerabatnya. Tetapi alasan yang paling mendasar yaitu anggapan Kristen non-Yahudi yang sedemikian itu sesungguhnya mengingkari makna dari kesetiaan Allah dan memperkecil rahmani keilahian-Nya. Bukankah gerakan rahmat Allah adalah bagaikan gelombang berbatu (bnd. ayat 12), yang setelah membentur batu yang satu akan berpaling kepada batu yang lain, lalu ia akan kembali kepada batu yang satu itu.

Umat Kristen adalah orang yang dicangkokkan kepada pohon zaitun sejati, yaitu orang Kristen yang berasal dari berbagai bangsa (yang disebut dengan istilah "zaitun liar"). Zaitun-zaitun liar tersebut adalah konsep keisraelan yang baru, dalam riwayat perjanjian Allah kepada umat-Nya yang terpilih menjadi bangsa Allah. Keselamatan yang diberikan kepada komunitas "Umat Israel yang baru" bukanlah sesuatu yang diambil dari mereka yang membuat Israel menjadi terbuang dan hancur, tetapi Israel baru yang dimaksudkan adalah sebuah lingkungan yang berbeda di dalam iman kepada keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bock, D. L. dan Buist M. Fanning. (2006). *Interpreting The New Testament Text*. Illinois: Crossway Books.
- Botterweck, G. Johannes dan Helmer Ringgren (eds.), (1974). *Theological Dictionary of The Old Testament*. Michigan: Grand Rapids.
- Bruce, F.F. (1963). *The Epistle of Paul to the Romans: an Introduction and Commentary*. London: Hunchinson University Library.

⁴⁸ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 119.

- Cranfield, C.E.B. (1990). *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of the Romans Vol. I*. Edinburg: T & T Clark.
- Drane, J. (1996). *Memahami Perjanjian Baru* terjemahan oleh P.G.Katoppo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duyverman, M. E. (2000). *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Elisson, H.L. (1969). *The Message of the Old Testament*. Michigan: Grand Rapids.
- Grant, M. dan Tracy, D. (1993). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gromacki, R. G. (1989). *New Testament Survey*. Michigan: Grand Rapids.
- Hagelberg, D. (2000). *Tafsir Roma*. Bandung: Kalam Hidup.
- Harrisville, R. A. (1971). *Romans*. Minnesota: Ausburgh Publishing House.
- Hawthorne, G. F., Ralph P.Martin dan Daniel G.Reid (eds.). (1993). *Dictionary of Paul and His Letters*. Leicester: Intervarsity Press.
- Kittel, G. (ed.). (1974). *Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: Grand Rapids.
- Kummel, W.G. (1975). *Introduction to the New Testament*. Nashville: Abington Press.
- Marxsen, W. (1999). *Pengantar Perjanjian Baru* terjemahan oleh: Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Newman, B. M. (2001). *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nygren, A. (1949). *Commentary on Romans*. Philadelphia: Fortress Press.
- Roloff, J. (1976). *Theology of The New Testament Vol. II*. Michigan: Grand Rapids.
- Tenney, M. C. (2000). *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Van den End, Th. (1995). *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- William, S., dan Headlam, A. C. (1945). *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. New York: Charles Scribner's Son.